

**PENGEMBANGAN OLAHRAGA PENDIDIKAN
DI JAWA BARAT**

Oleh

Tim Jurusan POR

**JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG, SEPTEMBER 2003**

PENGEMBANGAN OLAHRAGA PENDIDIKAN DI JAWA BARAT

Oleh:
Tim Jurusan POR

A. Pendahuluan

Pengembangan olahraga di Jawa Barat dapat ditempuh melalui tiga jalur utama pengembangan, yaitu: jalur pengembangan melalui Olahraga Prestasi, Olahraga Masyarakat dan Olahraga Pendidikan. Pada jalur pengembangan melalui Olahraga Pendidikan sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan olahraga yang lebih diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan melalui kegiatan olahraga, sehingga dapat berdampak secara langsung pada pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan persekolahan. Pengembangan melalui jalur ini pun akan berdampak pada kelengkapan sarana dan pra-sarana yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran olahraga di lingkungan sekolah itu sendiri.

Upaya upaya pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan persekolahan merupakan landasan utama yang sangat menentukan bagi pengembangan olahraga pada tingkat selanjutnya (baca: pengembangan olahraga melalui jalur masyarakat/kelompok dan jalur pengembangan olahraga prestasi). Pengembangan olahraga pada sektor persekolahan ini merupakan langkah strategis dalam pengembangan olahraga baik secara regional maupun nasional. Hal ini dapat dibuktikan oleh karena pada lingkungan ini merupakan sektor yang paling banyak menampung generasi muda potensial yang dapat dibina baik mental maupun fisiknya melalui kegiatan olahraga. Pengembangan ini juga terjadi baik pada strata sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Suatu upaya pengembangan yang mencerminkan garis kontinuitas pengembangan tiada henti.

Pengembangan pada lingkungan persekolahan juga merupakan upaya peletakan gerakan-gerakan dasar pada tingkat sekolah dasar, kematangan gerak pada tingkat persekolahan menengah, dan masa keemasan prestasi pada tingkat universitas. Misi olahraga per sekolah itu sendiri adalah menanamkan pola-pola gerak keterampilan dasar dan teknik-teknik keterampilan yang dibutuhkan dalam menampilkan cabang olahraga yang bersangkutan. Penanaman gerak dan teknik

keterampilan ini merupakan langkah menuju prestasi penampilan olahraga olahraga yang diinginkan baik pada tingkat nasional maupun internasional. Karena itu, Olahraga persekolah merupakan langkah strategis dalam pengembangan penampilan puncak keemasan dalam dunia olahraga prestasi.

Pengembangan olahraga di lingkungan sekolah juga akan berdampak pada peningkatan kecakapan atau keterampilan siswa, yang pada gilirannya akan mengantarkan mereka menjadi generasi yang dinamis, kreatif, energik, dan memiliki ketahanan fisik dan mental yang kuat sebagai bekal bagi kehidupan pada masa dewasa dan masa tua mereka. Seseorang memang diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan olahraga sebagai wujud perhatian bahwa dia perlu mengenali, memelihara, dan senantiasa meningkatkan keadaan derajat kesehatan tubuhnya sendiri. Kesadaran akan tubuh ini, yang dibina melalui kegiatan olahraga akan mengiringi pemahaman bahwa setiap individu perlu memiliki kesenangan dan terbiasa melakukan kegiatan olahraga yang digemarinya. Setiap individu perlu mencirikan “inilah olahraga-ku” sebagai wujud kepedulian pemeliharaan keadaan tubuhnya.

Penanaman pola gerak dasar dan teknik keterampilan ini masih terasa kurang diperhatikan, sehingga menyebabkan olahraga pendidikan di sekolah kehilangan misi sejatinya seiring dengan tidak diperhatikannya kebutuhan penyelenggaraan olahrag di tingkat persekolahan. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti: kebutuhan akan ruang gerak, peralatan olahraga, dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan olahraga pendidikan di sekolah. Bukti juga menunjukkan bahwa banyak bermunculan gedung fasilitas kelas, perpustakaan, dan laboratorium berdiri megah di lapangan terbuka tempat biasanya pendidikan olahraga di selenggarakan. Keadaan seperti ini menyebabkan kebutuhan akan ruang gerak bagi para siswa menjadi semakin sempit atau bahkan tidak ada lagi lahan yang dapat dimanfaatkan tempat pengajaran pendidikan olahraga di sekitar sekolah, sehingga menyebabkan penyelenggaraan pendidikan olahraga harus dilaksanakan jauh di lapangan terbuka diluar lingkungan persekolahan, yang untuk itu pun sangat membutuhkan waktu untuk dapat menggapainya. Hal inilah yang menyebabkan olahraga pendidikan tidak lagi memberikan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, dan akhirnya olahraga pendidikan dipandang sebagai hal yang mengganggu ketentraman, ketenangan, dan keuletan siswa belajar. Olahraga pendidikan dianggap tidak penting

dan karena itu semakin diperas dan dipojokkan pada keadaan yang semakin tidak terhormat.

Keadaan seperti di atas diperparah lagi oleh semakin langkanya peralatan pembelajaran olahraga pendidikan. Kebutuhan terhadap bola, jaring, dan peralatan lainnya semakin jarang didapat sekolah. Guru olahraga sebagai ujung tombak pun merasa kewalahan, bagaimana mungkin mengajarkan teknik “lempar lembing” kepada siswa sementara peralatan tidak ada dan dimana dapat diajarkan. Kelemahan inilah yang menyebabkan kondisi olahraga pendidikan tidak dapat menunjukkan misi jati-dirinya sebagai bagian dari proses utuh pendidikan.

Olahraga pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan sesungguhnya memiliki peluang besar dalam memberikan kontribusinya kepada dunia pendidikan. Nilai-nilai yang dikandung dalam olahraga pendidikan sangatlah sejalan dengan misi yang ingin dicapai oleh pendidikan. Sebagai contoh: nilai “kejujuran” dalam berolahraga dapat dijadikan bentuk manifestasi dari kondisi kejujuran yang diharapkan dalam dunia pendidikan untuk tidak mencontek dikala ujian, tidak menjiplak karya orang lain dikala harus membuat karya ilmiah kependidikan, atau jujur ketika melakukan suatu bentuk kesalahan dalam pendidikan.

Peluang penanaman nilai “rendah hati” juga merupakan bentuk penanaman nilai kepada siswa untuk tidak sombong ketika meraih kemenangan. Nilai lain yang juga dapat ditanamkan kepada diri siswa melalui kegiatan olahraga adalah sikap atau perilaku menghargai teman, bekerjasama ketika berolahraga, dan nilai-nilai positif lain yang bisa ditekankan guru olahraga kepada para siswanya. Peluang seperti ini perlu menyebabkan olahraga pendidikan di persekolahan mendapat perhatian yang proporsional dalam kebijakan pengembangannya.

Tak terelakan lagi, kondisi seperti di atas semakin perlu mendapat perhatian ketika pengajaran olahraga pendidikan di lingkungan persekolahan mendapat ancaman dari dunia pendidikan secara umum, ditengah hadirnya era globalisasi yang menekan ekonomi pendidikan semakin terhimpit. Tantangan globalisasi dan datangnya era kebebasan pasar pendidikan dunia menimbulkan gagasan yang segera untuk mengangkat olahraga pendidikan eksis bersaing dengan matapelajaran matapelajaran lainnya. Karena itu, merupakan hal yang mendesak dan segera pengeluaran kebijakan mengangkat peran dan fungsi olahraga pendidikan di lingkungan persekolahan.

B. Konsep Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan adalah model pengajaran yang dikembangkan dari program pendidikan jasmani di sekolah. Suatu bentuk pengajaran yang revolusioner dalam pengajaran keterampilan olahraga dan permainan yang ada pada program pendidikan jasmani. Olahraga pendidikan memberikan pengalaman yang lebih komplit/lengkap dan jelas tentang olahraga. Pada model ini, para siswa tidak hanya belajar bagaimana memaminkan suatu cabang olahraga tetapi juga melakukan manajemen dan koordinasi atas pengalaman-pengalaman olahraga mereka. Mereka juga mempelajari tanggungjawab dan efektivitas keterampilan kelompok mereka sendiri.

C. Tujuan Umum Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan di sekolah memiliki tujuan yang lebih ambisius daripada tujuan program pendidikan jasmani. Tujuan umumnya lebih menekankan pada siswa berperan sebagai “pemain” dari suatu cabang olahraga tertentu dan membantu mereka mengembangkan potensi-diri mereka dalam melakukan cabang olahraga tertentu. Tujuan umum tersebut adalah:

1. Siswa memiliki kompetensi keterampilan olahraga untuk berpartisipasi dalam cabang olahraga tertentu, memahami dan dapat melaksanakan strategi yang tepat dalam olahraga permainan, dan memiliki pengetahuan sebagai pemain pada cabang olahraga tertentu.
2. Siswa memahami nilai-nilai peraturan, kebiasaan dan tradisi berolahraga baik berperan sebagai partisipan atau penonton.
3. Siswa memiliki rasa antusias berolahraga dalam rangka mempertahankan, melindungi, atau meningkatkan perilaku budaya berolahraga.

D. Tujuan Khusus Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan memiliki tujuan yang segera dan komprehensif. Melalui partisipasi mereka dalam berolahraga, para siswa diharapkan:

1. Mengembangkan keterampilan dan kebugaran khusus dalam cabang olahraga tertentu.
2. Berapresiasi dan mampu menerapkan strategi dalam berolahraga
3. Berpartisipasi sesuai tingkatan perkembangan kemampuan siswa
4. Berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pertandingan olahraga

5. Memiliki tanggungjawab kepemimpinan keolahragaan
6. Bekerja efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan umum
7. Mengembangkan kapasitas keputusan tentang isu-isu olahraga
8. Mengembangkan pengetahuan perwasitan dan pelatihan olahraga.
9. Memutuskan dan bersedia terlibat dalam kegiatan olahraga setelah siswa menamatkan sekolahnya.

E. Olahraga Pendidikan dan Pendidikan Jasmani

Olahraga pendidikan merupakan salah satu bagian dari program pendidikan jasmani. Karena itu, olahraga pendidikan harus masih tercantum dalam kurikulum pendidikan jasmani. Meskipun bisa dipahami bahwa olahraga selayaknya dikembangkan melalui jalur pembinaan kelompok olahraga, tetapi olahraga di persekolahan perlu pula mendapat pembinaan, sebagai wujud upaya percepatan pengembangan olahraga di tanah air. Meskipun olahraga persekolahan bukan semata untuk pencapaian prestasi tinggi, tetapi mengingat peran dan fungsinya cukup penting dalam pembinaan fisik dan mental generasi muda, maka olahraga pendidikan seyogyanya mendapat sorotan pengembangan yang lebih intens.

Upaya mempermudah pemahaman perbandingan pendidikan jasmani dengan olahraga pendidikan dapat dikaji dari karakteristik sebagai berikut:

Olahraga Pendidikan	Pendidikan Jasmani
<i>Waktu</i> untuk pengalaman gerak penting dan aman	<i>Waktu</i> merupakan satu unit pengajaran
<i>Afiliasi</i> keanggotaan pada tim/kelompok olahraga	<i>Afiliasi</i> keanggotaan pada kelas
<i>Pertandingan formal</i> sesuai jadual sistem pertandingan	<i>Pertandingan formal</i> mengacu pada jadual dan sistem tidak ketat
<i>Pertandingan berakhir</i> pada penentuan siapa yang terbaik	<i>Pertandingan berakhir</i> tidak selalu menentukan siapa yang jadi pemenang
<i>Rekor</i> beragam dan dicatat	<i>Rekor</i> terbatas; kehadiran, dan hanya uji keterampilan secara khusus.

Atas dasar pandangan ini, maka nampak jelas penekanan yang cukup mencolok pada olahraga pendidikan yang lebih mengutamakan pada upaya-upaya pengajaran olahraga sejajar dengan penyelenggaraan pertandingan olahraga di masyarakat. Atau dapat dikatakan olahraga pendidikan merupakan media antara dalam pengembangan olahraga prestasi pada tingkat selanjutnya. Sedangkan pendidikan jasmani lebih mulia dan mengarah pada aspek pengembangan totalitas diri manusia yang memiliki jati-diri mulia, terkesan penyelenggaraan pertandingan tidak diformalkan tetapi juga tidak di-non-formalkan.

F. Perencanaan Olahraga Pendidikan di Sekolah

Olahraga pendidikan harus dilakukan dengan mudah baik oleh siswa maupun oleh guru olahraga itu sendiri. Perencanaan ini penting, sehingga cabang olahraga yang dipilih dapat dilaksanakan oleh banyak siswa. Beberapa hal penting dalam perencanaan olahraga pendidikan di lingkungan sekolah adalah:

- Pilih cabang olahraga yang dikenal dan digemari masyarakat sekolah. Guru olahraga perlu mengantarkan teknik dan strategi yang ada pada cabang olahraga tersebut, dan untuk keperluan itu guru harus mengetahui teknik dan karakteristik cabang olahraga yang akan diajarkannya kepada siswa. Memilih cabang olahraga yang dikenal juga akan membantu guru mudah mengajarkan peran siswa sebagai wasit, pencatat skor, dan administrator pertandingan olahraga.
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam olahraga. Jika pengajaran olahraga saat ini banyak mengarah pada format pengajaran yang terpusat pada guru, maka guru olahraga harus berpindah pada format pengajaran yang terpusat pada siswa. Namun dapat juga digunakan format terpusat guru-siswa, dengan membagi kesempatan yang sama dalam proses belajar-mengajar. Butir ini juga berarti sekolah dan instansi terkait harus menyediakan sarana, prasarana, dan peralatan pembelajaran olahraga pendidikan yang memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara efektif.
- Mengenali dan menyiapkan materi yang dibutuhkan. Guru olahraga perlu mengetahui semua materi yang dibutuhkan. Hal ini termasuk menyusun jadwal pelatihan, lembar scoring-sheet, lembar analisis statistik, dan sistem

penghargaan kepada siswa berprestasi. Guru olahraga yang baik menyiapkan materi berbentuk:

- Syarat tanggungjawab seorang pelatih olahraga
- Jadwal pertandingan
- Tugas wasit dan pencatat skor
- Format petugas wasit dan pencatat skor pertandingan olahraga
- Informasi keterampilan dan strategi pertandingan olahraga
- Sistem keselamatan tertentu dalam pertandingan olahraga
- Sistem penghargaan tertentu bagi siswa berprestasi.
- Menyusun musim pertandingan. Dapatkan siswa membentuk tim olahraganya sendiri dengan gaya dan kaos tim yang disukainya. Guru olahraga juga perlu menyusun musim-musim pertandingan olahraga dan mempublikasikannya kepada para siswa melalui papan informasi sekolah, sehingga para siswa dapat melihat dan membacanya. Selain itu juga guru olahraga perlu memperhatikan kaidah-kaidah pertandingan olahraga, seperti: upaya-upaya pengembangan sikap fair-play, tanggungjawab, kerjasama, dan nilai-nilai pertandingan lainnya.

G. Peran Siswa dalam Tim Olahraga

Peran siswa dalam tim olahraga pendidikan berakar pada peran-peran yang ada pada pertandingan olahraga pada umumnya. Secara umum, peran-peran tersebut adalah:

- Pelatih atau kapten tim. Siswa yang memimpin tim dalam penerapan strategi dan taktik bermain, mengarahkan anggota tim dalam permainan, dan cara-cara bagaimana mengundang perhatian penonton dan guru olahraga ketika memasuki arena pertandingan.
- Asisten pelatih atau kapten. Membantu kerja pelatih atau kapten tim, atau menggantikan perannya ketika tidak bisa hadir.
- Wasit. Memimpin jalannya pertandingan secara adil, mengambil keputusan dalam pertandingan, dan menjaga pertandingan berjalan lancar.
- Pencatat skor. Mencatat kejadian running skor dalam pertandingan, mengumpulkan dokumen skor, dan menunjukkan hasil skor kepada guru olahraga atau manajer tim.

- Publisistik Olahraga. Mencatat dan mengumpulkan rekor-rekor dan statistik pertandingan olahraga dan mempublikasikannya kepada masyarakat sekolah. Publisitas ini dapat dilakukan melalui majalah dinding sekolah, poster, maupun jurnal atau surat kabar sekolah.
- Manajer tim. Memimpin dan mengarahkan tim agar senantiasa eksis. Membantu dan menunjuk anggota tim agar dapat berperan sebagai wasit, pencatat skor, dan tugas-tugas lainnya dalam pertandingan.
- Tim Kesehatan olahraga. Menangani dan melakukan pertolongan pertama jika ada pemain yang mengalami cedera, dan mencatat jenis cedera yang terjadi di saat pertandingan. Tim ini juga bertanggungjawab untuk mendapatkan perlakuan rehabilitasi pada siswa yang mengalami cedera olahraga.
- Dewan Olahraga Sekolah. Siswa dengan persetujuan guru olahraga dan kepala sekolah membentuk dewan yang menangani segala urusan terkait kegiatan olahraga. Dewan ini bertugas menyelenggarakan kegiatan-kegiatan olahraga baik di maupun antar sekolah.

Olahraga Pendidikan juga kaya dengan nilai-nilai positif yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan keseharian manusia. Nilai positif yang relevan dengan kehidupan masa kini adalah penanaman kecakapan hidup. Kecakapan hidup (Life Skills) perlu dimiliki guru olahraga agar senantiasa dapat mengimplementasikannya kepada para siswanya. Seyogyanya guru-guru olahraga harus dibekali pengetahuan tentang life skills tersebut, bukan hanya menguasai tentang pengajaran olahraga dan pendidikan jasmani saja, tetapi juga pembekalan keterampilan hidup terutama sangat terkait dengan kecakapan keterampilan fisik (seperti: ketahanan fisik, kebugaran fisik, kesehatan) selain juga pembekalan keterampilan kognitif, afektif, sosial dan moral.

Life skills atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Dinkas, 2003 :4). Selain itu, kecakapan hidup juga harus berdampak penanaman nilai-nilai dampak kegiatan olahraga seperti:

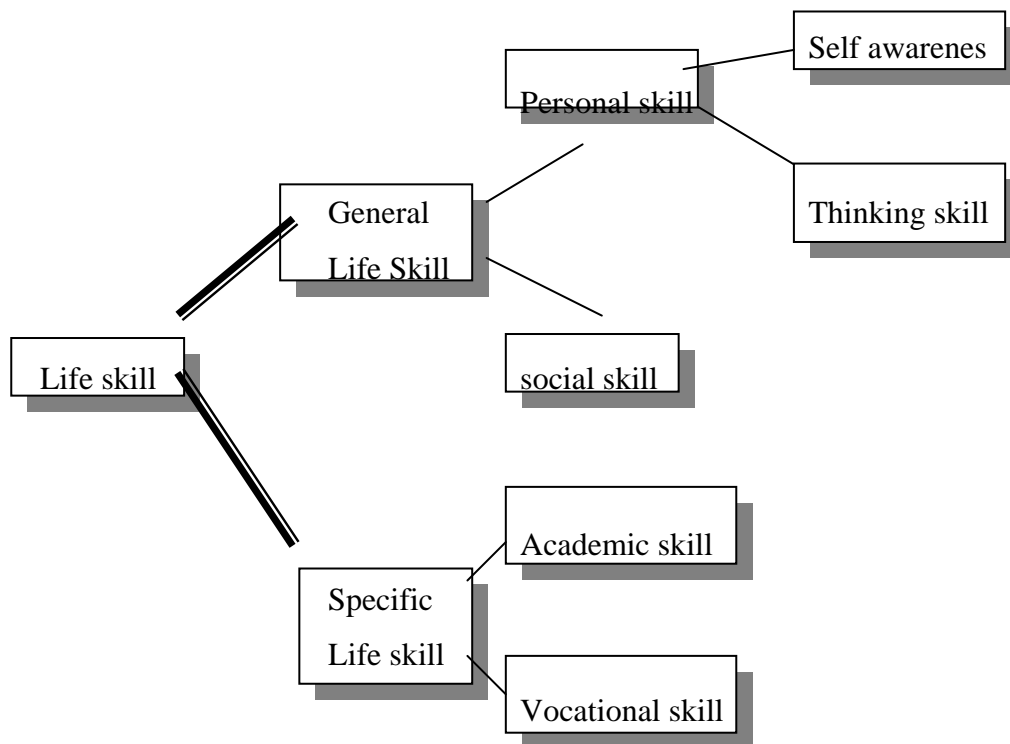
- *kedamaian (peace)*
- *kehormatan (respect)*
- *kerja sama (cooperation)*

- *kebebasan (freedom)*
- *kebahagiaan (happiness)*
- *kejujuran (honesty)*
- *kerendahan hati (humility)*
- *kecintaan (love)*
- *tanggung jawab (responsibility)*
- *kesederhanaan (simplicity)*
- *toleransi (tolerance)*
- *kesatuan (unity)*

ada ungkapan yang perlu diketahui dan dipahami oleh para pendidik yaitu ungkapan dari seorang filsuf Roma yang bernama Seneca :

“Non scholae sed vitae discimus” yang berarti ***“jangan mengajar untuk sekolah, mengajarlah untuk hidup”*** (Bart Crum, 2003 : 5). Ada juga ungkapan yang perlu direnungkan oleh para pendidik dan para pelatih olahraga, yaitu : ***“Setiap orang ingin sehat dan menikmati kebugaran tetapi tidak setiap orang ingin berolahraga, berjuang, berkorban, menikmati manisnya kemenangan dan menahan perihnya kekalahan”*** (Lawson; 2003 : 10).

Ungkapan klasik yang sering diungkapkan tidak secara utuh, hal ini akan memiliki makna yang kurang sempurna. Ungkapan ini adalah : ***“Orandum est sit mens sana encorpore sano”*** yang berarti ***“Beribadahlah anda sehingga di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”***. Arti dari kata beribadah memiliki arti luas, yaitu berarti aktivitas, berusaha, berjuang. Jadi bila menginginkan tubuh yang sehat dan jiwa yang sehat mesti berjuang, mesti berusaha, mesti beraktivitas lebih dulu. Sehubungan tahun 2004 akan diterapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang didalamnya memuat tentang kecakapan hidup (lifeskill) disini perlu digambarkan secara garis besar sasaran dari life skills tersebut.



Nilai yang dirasa penting lainnya adalah nilai kesehatan sebagai dampak dari melakukan kegiatan olahraga. Olahraga yang diarahkan pada upaya pencapaian derajat kesehatan sering disebut sebagai Olahraga kesehatan. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan olahraga pendidikan di lingkungan sekolah dapat diarahkan pada upaya pencapaian derajat kesehatan tertentu. Dalam pengertian lain olahraga pendidikan di sekolah harus mampu menggugah ergo-sistem dalam tubuh (seperti: system tulang, otot, sendi, jantung-paru-paru, dan system endokrin, pencernaan dan pernafasasn).

Konsep olahraga kesehatan pada lingkungan persekolahan harus mengarah pada system pada gerak, bebas stress, singkat (cukup 10-30 menit tanpa henti) adekuat, massal, mudah, murah meriah, dan fisiologis (bermanfaat dan aman). Olahraga kesehatan juga harus bersifat massal sebagai wujud silaturahmi, pencerahan stress, komunikasi sosial, sehingga pada akhirnya akan membentuk manusia yang sehat jasmani, rohani, dan sosial, yaitu sehat seutuhnya sesuai konsep sehat dari Badan Kesehatan Dunia (WHO).

Untuk dapat memudahkan pengenalan olahraga kesehatan, secara fisiologis dapat dikemukakan karakteristiknya sebagai berikut:

- Gerakannya mudah sehingga dapat diikuti oleh orang kebanyakan dan seluruh siswa pada umumnya, sehingga dapat memperkaya dan meningkatkan

kemampuan dan keterampilan gerak dasar yang diperlukan dalam pelaksanaan hidup sehari-hari.

- Intesitas sub-maksimal dan homogen, bukan gerakan-gerakan maksimal atau gerakan eksplosif maksimal.
- Terdiri dari satuan-satuan gerak yang dapat secara sengaja dibuat untuk menjangkau seluruh sendi dan otot serta dapat dirangkai untuk menjadi gerakan yang kontinu (tanpa henti). Ini merupakan faktor penting untuk dapat mengatur dosis dan intensitas olahraga kesehatan.
- Bebas stress (non-kompetitif).
- Diselenggarakan dua kali dalam seminggu.
- Mencapai intensitas antara 60 – 80 % dari denyut nadi maksimal (DNM) sesuai dengan umur peserta. DNM dapat ditentukan melalui rumus $220 - \text{umur}$ dikurangi umur dalam tahun.

Pandangan lain tentang olahraga pendidikan juga bermanfaat bagi pembentukan karakter. Partisipasi dalam olahraga pendidikan merupakan satu pembentuk karakter (character Builder) yang sangat penting, yang dapat mencetak anak-anak muda negeri kita ini untuk memainkan peranannya bagi pembela negeri. Sebab ada dua sisi karakter yang ditampilkan dari kegiatan olahraga, karakter yang positif dan negatif. Karakter yang positif adalah bahwa kompetitif dari olahraga akan menampilkan sifat-sifat karakter yang diinginkan seperti loyalitas, disiplin, komitmen, keinginan menjadi sempurna, dan sikap tidak pernah mengatakan mati. “a winner never quit, a quitter never win, when the going get tough, the tough get going, merupakan slogan-slogan yang terkenal dan sering diungkapkan dalam bentuk tulisan-tulisan di locker atau poster oleh para kompetitor, Simon, (1990). Lebih lanjut Simon berpandangan bahwa partisipasi olahraga kompetitif dapat memperkuat dan mendorong pengembangan dari sifat-sifat karakter yang telah ada. Pertandingan-pertandingan olahraga dapat memberikan kesempatan untuk memamerkan sifat-sifat pribadi seperti loyalitas dan keberanian.

Rusli Lutan, (2001). Selanjutnya memandang bahwa fenomena social budaya olahraga perlu dipertimbangkan sebagai sumber dari sumber daya ketahanan sehingga olahraga tampaknya merupakan salah satu bentuk dari beberapa sumber yang memungkinkan manusia untuk meraih hidup yang bermakna. Cholik Mutohir (2002), dalam tulisannya yang berjudul Fungsi Sosial Olahraga dalam konteks National and

Character Building, mengungkapkan bahwa berkenaan dengan proses transformasi yang menjadi tantangan kita adalah berkenaan dengan nilai-nilai apa yang perlu diajarkan kepada generasi muda sekarang ini. Kecintaan dan sikap positif terhadap aktifitas jasmani, termasuk kecintaan terhadap kerja merupakan nilai yang mendasar. Hal ini juga sama halnya dengan nilai-nilai lainnya, seperti toleransi, kerjasama, dan ketekunan. Akan tetapi dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, dua nilai inti yang perlu dibekali ialah nilai respek, dan tanggung jawab. Lickona, ahli pendidikan moral dari AS menggaris bawahi kedua hal ini untuk kondisi kehidupan di AS yang menurut penilaiannya, sedang mengalami kemerosotan.

Witherington, Dkk., (1986) menyatakan bahwa “Sebagai patokan dapat kita terima bahwa pelajaran di sekolah harus ada hubungannya dengan tujuan pendidikan. Dan pada umumnya tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang ideal dalam masyarakat yang ideal. Demikian juga John Dewey dalam Cheppy Haricahyono, (1995) berpandangan bahwa “tujuan pendidikan akhir setiap program pendidikan adalah terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dalam diri setiap peserta didik, atau meningkatnya kapasitas peserta didik untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari”. Dewey memandang bahwa pendidikan menempati posisi penting dalam berbagai kecerdasan untuk mencapai tujuan, sementara moralitas menempati kedudukan yang sentral dalam berbagai upaya pendidikan. Pada umumnya tujuan akhir dari setiap pendidikan baik formal maupun nonformal yaitu supaya anak mendapatkan kesejahteraan paripurna atau dengan istilah Well being , Rusli Lutan dalam Krisis Global Penjas (2000).

H. Strategi Pengembangan Olahraga Pendidikan

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam pendahuluan yaitu pengembangan pembangunan olahraga di Jawa Barat adalah dengan cara memberdayakan segala komponen terkait baik itu lembaga pemerintah seperti Pemerintah Daerah, lembaga pendidikan seperti Sekolah dan Perguruan tinggi. Berikut uraian lengkap strategi yang dianjurkan sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah.

Setelah berlakunya otda, peranan pemda sangat besar besar dalam pembangunan terutama berkaitan dengan pengambilan kebijakan dalam membuat tujuan pembangunan, startegi dan implementasinya. Salah satu tujuan dan rencana

pembangunan di Jawa Barat adalah pengembangan olahraga pendidikan, untuk itu langkah yang harus ditempuh :

1. Membuat kebijakan yang berkaitan dengan penyediaan ruang publik. Ruang publik berperan besar terhadap pembangunan olahraga, karena ruang publik bermanfaat untuk masyarakat terutama anak-anak, dan para pemuda untuk bermain, olahraga dan aktivitas lainnya.
2. Menyediakan fasilitas olahraga untuk umum.
3. PEMDA mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan baik itu persekolahan maupun Perguruan Tinggi.
4. Mengagendakan kejuaraan olahraga yang mengandung unsur-unsur pendidikan.

2. Sekolah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa peranan sekolah merupakan lahan untuk proses mentransfer ilmu dan nilai-nilai baik nilai sosial dan kebudayaan. Maka peranan sekolah harus dioptimalkan keberadaannya dan kekurangannya diperbaiki. Terutama di sekolah dasar yang masih banyak kelemahan dalam sistem pembelajaran penjas. Sekolah bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan tetapi juga tanggung jawab Pemda kota/kabupaten. Kegiatan yang harus dilakukan di sekolah :

1. membuat kurikulum yang berbasis dan selaras dengan tujuan pembangunan di Jawa Barat.
2. Mempersiapkan alat-alat bantu pelajaran dan sarana lainnya.
3. Mengoptimalkan peranan guru olahraga. Guru olahraga tidak berperan hanya ngajar pada jam pelajaran, tetapi ia harus mampu membuat dan mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Mengajak siswa untuk aktif menggeluti cabang olahraga.

C. Guru Olahraga

Tugas dan tanggung jawab guru dalam membantu tujuan pengembangan olahraga :

1. memperkaya pengetahuan dan pengalaman melalui penataran dan pelatihan.
2. Kreatif dalam membuat program dan alat bantu yang sederhana.
3. Melaksanakan pembinaan olahraga pada kegiatan ekstra kurikuler.

3. Lembaga Pendidikan Olahraga (FPOK)

1. Memberikan penataran dan pelatihan guru-guru olahraga.
2. Mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan program pengembangan olahraga pendidikan.
3. Mengevaluasi.
4. Bekerjasama dengan Pemda untuk mengembangkan program prioritas kecabangan olahraga di persekolahan. Seperti di Kabupaten Bandung terdapat SD yang dekat dengan lokasi Situ Ciburuy, maka guru olahraga mengembangkan olahraga dayung sebagai olahraga pilihan.

I. Implementasi Pengembangan Olahraga Pendidikan

Pendidikan olahraga merupakan salah satu alat untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik pengembangan aspek jasmani maupun aspek rohani sehingga diharapkan akan melahirkan generasi yang dapat diandalkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya ada beberapa pihak terkait yang mesti kita optimalkan, diantaranya :

1. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah sebagai salah satu pengelola pendidikan sudah barang tentu memegang peranan yang sangat krusial dalam menetapkan suatu kebijakan, baik yang berkaitan dengan proses pendidikan secara umum maupun pendidikan olahraga secara khusus. Dalam menetapkan suatu kebijakan tersebut diharapkan Pemerintah Daerah mampu untuk memberdayakan para personil yang duduk di jajaran pengelola pendidikan secara optimal, baik yang berhubungan dengan perumusan suatu kurikulum maupun pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Unit kerja atau personil yang ada pada jajaran pengelola pendidikan diharapkan dapat menjadi partner kerja yang kondusif bagi para pelaksana kebijakan (guru) guna mewujudkan program-program yang sudah tersusun dengan baik. Apalah artinya program yang sudah tersusun dengan baik kalau hanya berkisar pada tataran teoritis yang tidak diaplikasikan secara optimal. Dengan adanya pemberdayaan para personil pengelola pendidikan itu diharapkan mampu untuk merefleksikan kegiatan olahraga pendidikan secara sinergis sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam merumuskan kurikulum yang akan dipakai di sekolah haruslah berdasarkan pada kebutuhan peserta didik (Hilda Taba ; 1985). Tanpa adanya

kesesuaian sulit kiranya kurikulum yang sudah tersusun dengan baik dapat diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu dalam merumuskan kurikulum itu sebaiknya melibatkan berbagai komponen yang terkait dengan perumusan kurikulum, mulai dari komponen masyarakat, guru, pengusaha, ilmuwan dan penentu kebijakan pada tingkat daerah agar kurikulum yang dihasilkan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan pada berbagai jenjang.

Walaupun hal ini kedengarannya sangat klasik dan sudah sering dikemukakan oleh para pakar, namun kiranya tidak salah kalau penulis mengumandangkan kembali bahwa peningkatan sarana dan prasarana merupakan hal tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan olahraga secara khusus karena sarana dan prasarana merupakan aspek yang paling penting untuk merealisasikan program yang telah direncanakan.

2. Sekolah

Sekolah sebagai laboratorium lembaga pendidikan secara umum (IPA, IPS, dan Bahasa) dan pendidikan olahraga secara khusus diharapkan mampu untuk menterjemahkan program-program yang sudah disusun oleh para aparatur pengelola pendidikan sehingga ada hubungan yang sinergis antara kebijakan pemerintah daerah dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan olahraga di sekolah. Misalnya, sekolah harus mengusahakan menyediakan ruang gerak yang memadai agar aspek jasmani peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan ruang gerak yang memadai diharapkan peserta didik mampu untuk merefleksikan kemampuan geraknya secara optimal. Hal lain yang mesti dilakukan oleh pihak sekolah yaitu meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler, karena kegiatan olahraga pada jam pelajaran dilaksanakan secara umum sehingga bakat peserta didik pada cabang olahraga tertentu tidak dapat berkembang secara optimal, apalagi alokasi waktu yang tersedia kurang memadai. Dengan hanya 2 x 40 menit dalam satu minggu sudah barang tentu tidak mampu untuk mengakomodasi minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan ekstra kurikuler diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana yang paling tepat untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik terhadap cabang olahraga yang digelutinya.

Namun demikian, dalam meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler tersebut harus dilengkapi dengan pengadaan pelatih atau pembina cabang olahraga yang diekstrakurikulerkan karena tanpa adanya bimbingan dan arahan dari pelatih atau

pembina sulit kiranya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Oleh karena itu pengadaan pelatih atau pembina cabang olahraga yang diekstrakurikulerkan harus segera direalisasikan oleh pihak sekolah agar tujuan dari ekstrakurikuler dapat tercapai dengan optimal.

Selain itu harus ada kerjasama yang kondusif antara personil yang ada di lingkungan sekolah sehingga personil satu dengan yang lainnya dapat saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pada tingkat sekolah diharapkan tidak memosisikan diri sebagai pemimpin yang otoriter yang dengan sewenang-wenang dapat memerintah guru. Tetapi harusnya Kepala Sekolah memosisikan diri sebagai partner kerja yang dapat saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan sehingga dapat membantu guru untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, seperti memberikan perijinan melanjutkan studi ataupun perijinan untuk mengikuti berbagai penataran yang relevan dengan kebutuhan guru.

3.. Lembaga Pendidikan (Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan)

Profesi guru sejak dulu hingga sekarang masih hangat dibicarakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun para pakar lainnya. Bahkan hampir setiap media massa mengupas atau memuat berita tentang eksistensi guru. Dari berbagai pemberitaan yang ada kecenderungannya banyak yang melecehkan posisi guru, baik yang bersifat menyangkut kedinasan maupun persoalan pribadi, ironisnya guru sendiri nyaris tak mampu untuk melakukan pembelaan diri.

Banyak kalangan yang mengkambinghitamkan guru tatkala prestasi peserta didik turun secara drastis, ada yang bilang gurunya kurang berkulitas, kurang berkompeten dan cercaan lainnya yang menggiring guru pada posisi yang kurang mengenakan. Kondisi seperti terjadi pada berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya disiplin ilmu olahraga.

Namun demikian, sikap dan perilaku berbagai kalangan tidak bisa ditolelir dan memang bukan tanpa alasan karena memang masih ada oknum guru yang masih melanggar etika atau koridor akademik yang mestii dilalui. Anehnya sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh guru mengundang reaksi yang begitu dahsyat dari berbagai kalangan masyarakat. Mungkin hal ini menunjukkan bahwa guru itu memang seyogianya menjadi panutan berbagai kalangan masyarakat. Lebih dari sekedar panutan, hal ini memberikan sinyalemen bahwa keberadaan guru tidak bisa

digantikan sekalipun dengan peralatan yang sangat mutakhir. Sebab fungsi dan tugas guru itu tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu pembinaan mental dan ahlak pun menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh seorang guru (Uzer Usman 1999).

Hanya saja permasalahan yang dihadapi sekarang ini, sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mulia namun terasa memberatkan ini, sebab pada kenyataannya masyarakat lebih mengakui bahwa profesi dokter dianggap paling tinggi. Padahal kalau kita tinjau dari segi pendidikan yang telah diimiliki, guru pun banyak yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi bahkan ada yang lebih tinggi dari pendidikan seorang dokter (Uzer Usman ; 1999).

Terlepas dari pandangan di atas, kita akui bahwa profesi guru lebih mudah tercemar dibandingkan dengan profesi yang lainnya dalam arti masih banyak orang yang tidak menempuh jenjang kependidikan keguruan memaksakan diri untuk menjadi seorang guru hanya karena memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diajarkannya.

Dari ilustrasi di atas, sudah saatnya Fpok sebagai salah satu lembaga yang menghasilkan calon-calon guru penjas patut didukung oleh berbagai pihak yang terkait agar dalam menghasilkan calon guru penjas yang mampu menjawab berbagai permasalahan di lapangan. Salah satu diantaranya pemerintah daerah melalui dinas pendidikan harus menjadi patner kerja yang dapat memberikan gambaran tentang profil guru penjas yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga FPOK sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru penjas mampu mensintesa hal-hal apa saja yang harus diprogramkan dalam pelaksanaan perkuliahan.

Selain itu juga FPOK sebagai lembaga pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan olahraga diharapkan sering menyelenggarakan kegiatan lokakarya atau seminar yang berhubungan dengan perkembangan dunia pendidikan olahraga supaya para guru penjas dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan olahraga sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru penjas..

5. Guru

Namun menurut hemat penulis, segala upaya yang telah dilakukan tidak akan berdampak positif pada perkembangan dunia pendidikan olahraga tanpa adanya komitmen yang baik dari guru itu sendiri sebagai pelaksana di lapangan, sebab

pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh guru merupakan tanggung jawab guru secara pribadi, adapun elemen yang telah diuraikan hanyalah sebagai fasilitator guna membantu guru dalam meningkatkan profesinya. Oleh karena itu guru harus lebih proaktif dan peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Selain itu juga guru dituntut kreatifitasnya dalam mengembangkan materi pelajaran. Tanpa adanya kreatifitas guru proses pembelajaran yang dilakukan akan terkesan monoton yang akhirnya dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Guru sebagai komponen akhir dalam tulisan yang disajikan ini merupakan ujung tombak dalam mengejawantahkan berbagai strategi yang telah telah dirancang dengan baik.

J. Penutup

Demikian penjelasan singkat konsep, strategi, dan implementasi olahraga pendidikan di lingkungan sekolah, dengan harapan kiranya dapat memberikan bekal dan langkah pengembangan olahraga di Jawa Barat

Dengan bermodalkan komitmen yang baik, insya Allah akan meningkatkan perkembangan olahraga pendidikan di sekolah, sehingga dapat menjadi alat yang dapat meningkatkan kualitas bangsa Indonesia menuju peradaban baru yang penuh dengan tantangan.